

Ringkasan

Putri, Risdiandari Sukirman. 2014. *Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Komunitas MCL (Malang Cat Lovers)*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Dr. Rahmat Aziz, M.Si

Kata Kunci : Kematangan Emosi, Jenis Kelamin

Perbuatan individu pada umumnya disertai oleh perasaan – perasaan tertentu, yaitu perasaan senang atau tidak senang. Perasaan senang atau tidak senang yang selalu menyertai perbuatan individu sehari hari ini disebut warna efektif. Warna efektif ini kadang – kadang lemah atau samar – samar saja. Dalam hal warna efektif yang kuat maka perasaan – perasaan menjadi lebih mendalam, lebih luas, dan lebih terarah. Perasaan – perasaan ini disebut emosi (dalam Sarlito, 1996).

Emosi berkembang semenjak individu lahir. Emosi muncul pada awal kehidupan, mulai bayi menunjukkan reaksi yang umum atas rangsangan yang diterimanya kemudian ia mulai dapat membedakan rangsangan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Dan semakin berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan individu tersebut.

Semua individu baik laki – laki maupun perempuan pasti pernah mengalami emosi. Agar tidak merugikan orang lain akibat emosi yang kita alami, individu diharapkan mampu untuk mengendalikan atau mengontrol setiap emosi yang mereka rasakan. Dan dalam mengekspresikannya diharapkan pula untuk lebih rasional sesuai

dengan norma yang ada. Reaksi inilah yang disebut dengan Kematangan Emosi. kematangan adalah proses mencapai kemasakan yang berhubungan dengan organism yang disertai dengan perubahan – perubahan perilaku. Sedangkan emosi adalah reaksi tubuh seseorang dalam menghadapi situasi tertentu yang menimbulkan persepsi, sikap, dan tingkah laku yang membentuk suatu ekspresi tertentu.

Kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak – anak atau seperti orang yang belum matang, sehingga akan menimbulkan reaksi emosional yang stabil dan tidak berubah – ubah dari satu emosi atau suasana hati ke emosi atau suasana hati yang lain. Individu dikatakan telah mencapai kematangan emosi apabila mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya sesuai dengan taraf perkembangan emosinya.

Di dalam fenomena komunitas MCL (Malang Cat Lovers) pada anggota laki – laki belum mampu untuk mengontrol emosinya, sedangkan anggota perempuan mampu untuk mengontrol atau mengendalikan emosinya. Dari sinilah melahirkan beberapa rumusan masalah, yaitu (1) Bagaimana kematangan emosi laki – laki pada komunitas MCL? (2) Bagaimana kematangan emosi perempuan pada komunitas MCL? (3) Adakah perbedaan kematangan emosi laki – laki dan perempuan pada komunitas MCL?.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui kematangan emosi laki – laki di Komunitas MCL, (2) Untuk mengetahui kematangan emosi perempuan di Komunitas MCL, (3) Untuk mengetahui adakah perbedaan kematangan emosi laki – laki dan perempuan di Komunitas MCL.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metoda statistika. Pada umumnya, penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel besar (Azwar, 2007). Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian komparasi, yaitu perbandingan. Adapun variabel yang menjadi objek pada penelitian ini adalah variabel terikat yaitu kematangan emosi, sedangkan variabel bebas yaitu jenis kelamin.

Populasi merupakan keseluruhan individu atau objek yang diteliti yang memiliki beberapa karakteristik yang sama (Latipun, 2011). Menurut Arikunto, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan dalam Azwar, 2007 populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subjek ini harus memiliki cirri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai cirri lokasi akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu.

Sampel adalah sebagian dari populasi. Karena ia merupakan bagian dari populasi, tentulah ia harus memiliki cirri-ciri yang dimiliki oleh populasinya (Azwar, 2007). Banyak ahli riset menyarankan untuk mengambil sampel sebesar 10% dari populasi sebagai aturan kasar (Azwar, 2007). Sampel dari penelitian ini adalah anggota komunitas MCL (Malang Cat Lovers) yang berjumlah 50 orang. Apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% (Arikunto, 2006). Oleh karena itu, peneliti mengambil semua sampel yang berjumlah 50 orang.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *random sampling*. *Random sampling* adalah teknik pengumpulan sampel yang didasarkan atas probabilitas bahwa setiap unit sampling memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel (Latipun, 2011).

Untuk analisis statistik, peneliti menggunakan Analisis Deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran variabel yang akan diukur. Pada analisis deskriptif, teknik yang dilakukan adalah membuat klasifikasi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Sebelum hasil penelitian dianalisis menggunakan metode *t-test* tersebut, data yang telah terkumpul melalui instrumen penelitian tersebut perlu dilakukan analisis deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui gambaran tingkat (kategorisasi) atas masing – masing tingkat kecemasan responden. Oleh sebab itu digunakan acuan standart pengkategorisasian hasil penelitian ini menggunakan perluasan dari acuan pengkategorisasian yang terdiri dari tiga kategorisasi (dalam Hadi, 2004).

Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa terdapat perbedaan kematangan emosi pada laki – laki dan perempuan. Dari analisis uji-t, diperoleh nilai $0,662 > 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan emosi yang signifikan, dengan perbandingan mean sebesar 59.7200 (perempuan) : 55.7200 (laki - laki).

Pada anggota laki – laki berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka diketahui bahwa 15 anggota laki – laki komunitas MCL (Malang Cat Lovers) memiliki kematangan emosi sedang dengan prosentase 60%, 10 anggota laki – laki komunitas MCL (Malang Cat Lovers) memiliki kematangan emosi tinggi dengan prosentase 40%, dan tidak terdapat individu yang memiliki kematangan emosi rendah.

Dengan adanya prosentase tersebut sudah jelas bahwa kematangan emosi pada anggota MCL (Malang Cat Lovers) yang berjenis kelamin laki – laki mayoritas adalah pada tingkat sedang. Sedangkan tingkat kematangan emosi ini dipengaruhi banyak karakteristik – karakteristik yang mempengaruhinya. Dimana karakteristik – karakteristik ini muncul saling berhubungan antara satu sama lain saling mempengaruhi. Adapun karakteristik – karakteristik kematangan emosi menurut Hurlock (1980) adalah yaitu kontrol emosi, pemahaman diri dan penggunaan fungsi krisis mental.

Laki – laki memiliki ciri – ciri mempunyai penis, jakun, dan memproduksi sperma, menghasilkan hormone testoteron dan periode pertumbuhan laki – laki berhenti pada saat usia sekitar 21 tahun. Pada laki – laki juga terdapat gen SRY (*Sex Determining Region Y*) yaitu gen yang menentukan gender seorang anak adalah laki – laki, gen ini berpengaruh dalam pembentukan testis laki – laki. Gen SRY yang hanya terdapat pada laki – laki ini juga dapat mempengaruhi tingkat agresifitasnya saat berada dalam keadaan stres. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa laki – laki cenderung lebih agresif daripada perempuan (Mirani, 2009 dalam Tania Hardiyani).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian apabila anggota laki-laki komunitas ini merasakan emosi marah, mereka masih belum mampu untuk mengontrol emosi tersebut. Dalam mengekspresikan amarahnya anggota laki – laki ini lebih memilih mengucap kata – kata kotor yang cenderung kasar daripada mengucapkan istigfar, hal ini menggambarkan sisi agresivitas (verbal) anggota kelompok laki-laki kelompok MCL (Malang Cat Lovers). Mereka mengekspresikan emosinya dengan cara yang kurang dapat diterima oleh sebagian orang. Mereka masih belum mampu mengontrol penyebab terjadinya amarah pada diri

mereka masing – masing, sehingga mereka melampiaskan dengan berkata kotor atau sering disebut dengan *misuh*.

Aspek pemahaman diri juga mempengaruhi daripada kematangan emosi sendiri karena apabila individu telah memiliki pemahaman diri yang baik maka individu tersebut akan memiliki reaksi emosional yang stabil, tidak berubah dari satu emosi ke suasana hati lain. Pada penelitian terungkap bahwa aspek ini berkembang cukup baik pada anggota laki-laki kelompok ini, mereka mengetahui penyebab emosi yang mereka rasakan, semisal ketika mereka merasakan emosi sedih anggota laki-laki kelompok ini lebih memilih memendam kesedihannya daripada harus menangis tersedu-sedu memperlihatkan di hadapan orang lain.

.Sedangkan untuk aspek penggunaan fungsi krisis mental mereka mampu untuk menfunksikannya dengan baik. Dari observasi di lingkungan sekitar saat *ghathering* maupun rapat pengurus MCL (Malang Cat Lovers), anggota laki – laki ini memang sangat demokratis dalam mengutarakan pendapat masing-masing maupun dalam proses pengambilan keputusan di dalam forum, ini merupakan sumbangsih positif dari faktor lingkungan dalam mempengaruhi kematangan emosi seseorang.

Untuk anggota perempuan berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka diketahui bahwa 9 anggota perempuan komunitas MCL (Malang Cat Lovers) memiliki kematangan emosi sedang dengan prosentase 36% dan 16 anggota perempuan komunitas MCL (Malang Cat Lovers) memiliki kematangan emosi tinggi dengan prosentase 64%. Dan tidak terdapat individu yang memiliki kematangan emosi rendah.

Perempuan memiliki ciri – ciri mempunyai vagina, rahim, payudara, memproduksi sel telur, menghasilkan hormone ekstrogen, dan masa pertumbuhannya berhenti pada saat berumur kurang lebih 18 tahun. Perkembangan pada perempuan dipengaruhi pada hormone ekstrogen dan progesteron. Hormone progesteron dan estrogen juga mempengaruhi perkembangan mental perempuan. Hal ini menyebabkan perempuan lebih mengutamakan perasaan, ingin dimanja dan penuh perhatian. Oleh sebab itu bila perempuan mengalami masalah, maka ia akan menangis mengadu dan menyesali diri, dan itu merupakan bentuk luapan emosi yang wajar dari seorang perempuan (Priyono dkk 2009, dalam Tania Hardiyani, 2010). Orang – orang yang berjenis kelamin perempuan memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan apa yang mereka alami (emosi). Praktiknya perempuan mampu mengungkapkan apa yang dia rasakan saat itu kepada orang lain. Jika perempuan merasa sedih, maka mereka akan bisa menangis sebagai ungkapan apa yang dia rasakan (Murniati, 2004).

Dari hasil angket yang telah diketahui, sebagian besar anggota perempuan pada komunitas MCL (Malang Cat Lovers) ini memiliki tingkat kematangan emosi yang lebih tinggi daripada anggota kelompok laki-laki. Hal ini bisa terjadi diakibatkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi menurut Hurlock (1980) diantaranya jenis kelamin, usia, pola asuh, dan lingkungan. Apabila ditinjau dari segi usia dimana responden perempuan disini mempunyai rentang usia Dua puluh satu tahun sampai tiga puluh empat tahun yang mana masa itu memasuki katagori masa dewasa awal.

Komponen kontrol emosi pada anggota perempuan komunitas ini juga berjalan dengan baik hal ini digambarkan oleh hasil angket yang mana meskipun anggota perempuan komunitas ini mengalami kondisi emosi yang memuncak mereka masih bisa

mengendalikan emosi negatifnya dengan mengucapkan istigfar, menghela nafas, dan tidak melakukan tindakan destruktif terhadap diri seperti minum minuman keras, merokok dan lain – lain.

Anggota perempuan komunitas ini mampu untuk memahami diri mereka dengan baik, mereka peka dan mampu untuk mengidentifikasi emosi yang mereka rasakan baik itu emosi positif maupun negatif namun tetap dalam koridor yang wajar seperti ketika merasa jengkel mereka tidak mengeluarkan kata – kata kotor, ketika merasa sedih mereka akan mengungkapkan perasaannya dengan menangis.

Selain itu lingkungan dimana Komunitas MCL (Malang Cat Lovers) yang selama ini menjadi wadah tempat berinteraksinya para pecinta kucing Malang dan sekitarnya juga memiliki andil dalam perkembangan penggunaan fungsi krisis mental dimana prinsip demokrasi dan keterbukaan di dalam forum, mengasah kematangan emosi anggota perempuannya di dalam berpendapat maupun mengambil sikap dan menjalankan keputusan bersama. Disadari ataupun tidak nilai – nilai positif dari lingkungan komunitas tersebut juga terimplementasikan dalam kepribadian anggotanya khususnya anggota perempuan yang mendorong tercapainya kematangan emosi yang baik.

Kemudian untuk perbedaan kematangan anggota laki – laki dan perempuan adalah berdasarkan uji-t yang peneliti lakukan, diketahui bahwa tingkat kematangan emosi ditinjau dari jenis kelamin pada komunitas MCL (Malang Cat Lovers) mempunyai varian yang sama, yaitu varian kematangan emosi laki – laki dan kematangan emosi perempuan. Varian ini ditunjukkan oleh perbedaan antara signifikan (2-tailed) lebih besar dari nilai alpha. Perbandingan tersebut adalah $0.023 > 0.05$, dengan penjelasan bahwa terdapat

perbedaan kematangan emosi pada laki – laki dan kematangan emosi pada perempuan anggota komunitas MCL (Malang Cat Lovers).

Lebih lanjut penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan emosi perempuan lebih tinggi dibandingkan kematangan emosi laki – laki. Ini dikarenakan sebagian besar anggota perempuan dengan prosentase 64% pada komunitas MCL (Malang Cat Lovers) ini mampu untuk memenuhi karakteristik – karakteristik kematangan emosi menurut Hurlock (1980) yaitu kontrol emosi, pemahaman diri, dan penggunaan fungsi krisis mental. Sedangkan sebagian anggota laki – laki dengan porsi sebesar 60% pada komunitas MCL (Malang Cat Lovers) berada pada level sedang, sehingga diyakini kurang mampu untuk mengontrol atau mengendalikan emosi mereka dan mereka kurang mampu dalam memahami diri sendiri, serta kurang mampu memahami emosi yang sedang mereka rasakan sehingga mereka kurang mampu untuk mengetahui apa penyebab emosi yang sedang mereka rasakan.

Dari penelitian diatas bahwasanya laki – laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam kematangan emosinya. Menurut Hurlock (1980) ini dikarenakan oleh beberapa faktor – faktor yang mempengaruhi kematangan emosi tersebut, yaitu usia, jenis kelamin, pola asuh orang tua dan lingkungan. Perbedaan jenis kelamin sangat berpengaruh dengan adanya perbedaan hormonal antara laki – laki dan perempuan. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki – laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya pada segala ras yang ada di muka bumi ini.

Pada laki – laki juga terdapat gen SRY (*Sex Determining Region Y*) yaitu gen yang menentukan gender seorang anak adalah laki – laki. Gen SRY yang hanya terdapat anak laki – laki ini juga dapat mempengaruhi tingkat agresifitasnya saat berada dalam

keadaan stres. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa laki – laki cenderung lebih agresif daripada perempuan (Mirani, 2009 dalam Tania Hardiyani). Dan terbukti dalam sebagian laki – laki dari anggota komunitas ini belum mampu untuk mengontrol emosi mereka.

Sedangkan perkembangan pada perempuan dipengaruhi oleh hormon estrogen dan progesteron yang mempengaruhi mental perempuan. Hal ini menyebabkan perempuan lebih mengutamakan perasaan, ingin dimanja dan penuh perhatian. Oleh sebab itu bila perempuan mengalami masalah, maka ia akan menangis, mengadu dan menyesali diri (Priyono dkk, 2009 dalam Tania Hardiyani). Namun pada anggota perempuan komunitas ini mereka sebagian besar sudah memiliki kematangan emosi pada diri mereka.

